

**HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN, PERAN ORANG TUA, DAN  
KETERPAPARAN MEDIA MASSA DENGAN PERNIKAHAN DINI  
DI KECAMATAN SELO KABUPATEN BOYOLALI**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada  
Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan

Disusun Oleh :

**Dian Rizka As-Syakiri**

J 410 130 112

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2017**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN, PERAN ORANG TUA, DAN  
KETERPAPARAN MEDIA MASSA DENGAN PERNIKAHAN DINI  
DI KECAMATAN SELO KABUPATEN BOYOLALI**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

**DIAN RIZKA AS-SYAKIRI**  
**J410130112**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen  
Pembimbing



**Yuli Kusumawati, SKM., M.Kes (Epid)**  
**NIK. 863**

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN, PERAN ORANG TUA, DAN  
KETERPAPARAN MEDIA MASSA DENGAN PERNIKAHAN DINI  
DI KECAMATAN SELO KABUPATEN BOYOLALI

OLEH

DIAN RIZKA AS-SYAKIRI  
J410130112

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Senin, 19 Juni 2017  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Yuli Kusumawati, SKM., M.Kes (Epid)  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Anisa Catur Wijayanti, SKM., M.Epid  
(Anggota Penguji I)
3. Kusuma Estu Werdani, SKM., M.Kes  
(Anggota Penguji II)

(.....)

(.....)

(.....)



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 19 Juni 2017

Penulis



**Dian Rizka As-Syakiri**  
**J410 130 112**

## HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN, PERAN ORANG TUA, DAN KETERPAPARAN MEDIA MASSA DENGAN PERNIKAHAN DINI DI KECAMATAN SELO KABUPATEN BOYOLALI

### Abstrak

Pernikahan dini memiliki dampak pada kesehatan pasangan usia muda karena dapat berpengaruh pada tingginya angka kematian ibu. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara pendidikan, peran orang tua, dan keterpaparan media massa dengan pernikahan dini di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional dengan pendekatan kasus kontrol (*case control*). Populasi dalam penelitian adalah seluruh remaja yang sudah menikah sebelum usia 20 tahun di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali pada tahun 2016 yang berjumlah 101 responden. Pemilihan sampel pada kelompok kasus sebanyak 75 orang dan kontrol sebanyak 75 orang dilakukan dengan menggunakan teknik *Proportional Random Sampling*. Teknik uji statistik menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan responden dengan pernikahan dini ( $p\text{-value}=0,005$ ; OR= 3,273; 95% CI= 1,478-7,245), ada hubungan antara pendidikan ibu responden dengan pernikahan dini ( $p\text{-value}=0,005$ ; OR= 12,719; 95% CI= 1,598-101,226), ada hubungan antara pendidikan ayah responden dengan pernikahan dini ( $p\text{-value}=0,020$ ; OR= 6,273; 95% CI= 1,340-29,368), ada hubungan antara peran orang tua dengan pernikahan dini ( $p\text{-value}=0,000$ ; OR= 12,581; 95% CI= 5,808-27,251), dan ada hubungan antara keterpaparan media massa dengan pernikahan dini di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali ( $p\text{-value}=0,000$ ; OR= 4,616; 95% CI= 2,307-9,235).

Kata Kunci : Pendidikan Responden, Pendidikan Ibu, Pendidikan Ayah, Peran Orang Tua, Keterpaparan Media Massa

### Abstract

*Early marriage has an impact on the health of young couples because it can affect the high maternal mortality rate. The purpose of this study is to analyze the relationship between education, the role of parents, and exposure to mass media with early marriage in the District Selo Boyolali Regency. This type of research is observational research with case control approach (case control). The population in the study were all teenagers who were married before the age of 20 years in Selo District Boyolali District in 2016 which amounted to 101 respondents. Selection of sample in case group counted 75 people and control counted 75 people done by using technique of Proportional Random Sampling. The statistical test used Chi Square test. The result showed that there was a correlation between respondent education with early marriage ( $p\text{-value} = 0,005$ ; OR = 3,273; 95% CI= 1,478-7,245), relation between maternal education of respondent and early marriage  $P\text{-value} = 0,005$ ; OR = 12,719; 95% CI = 1,598-101,226), there is*

*correlation between education of respondent father and early marriage (p-value=0,020; OR= 6,273; 95% CI= 1,340-29,368) Between the roles of parents with early marriage (p-value =0,000; OR= 12,581; 95% CI= 5,808-27,251), And there is a relationship between mass media exposure and early marriage in District Selo Boyolali Regency (p-value = 0,000; OR = 4,616; 95% CI = 2,307-9,235).*

*Keywords : Respondent Education, Mother Education, Father Education, Roles Parents, Mass Media Exposure*

## **1. PENDAHULUAN**

Pernikahan merupakan peristiwa penting dalam kehidupan. Dengan pernikahan, seseorang akan memperoleh keseimbangan hidup baik secara biologis, psikologis maupun secara sosial. Batasan usia pernikahan ideal pada perempuan yaitu 21-25 tahun karena usia tersebut organ reproduksi perempuan secara fisiologis sudah berkembang secara baik dan kuat serta siap melahirkan keturunan secara fisik sudah mulai matang dan pada laki-laki 25-28 tahun karena kondisi psikis dan fisiknya sangat kuat, sehingga mampu menopang kehidupan keluarga untuk melindungi baik secara psikis emosional, ekonomi, dan sosial (Irianto, 2015). Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2013, sebanyak 14,2 juta anak perempuan setiap tahunnya akan menikah pada usia muda. Prevalensi tertinggi kasus pernikahan usia dini tercatat di Nigeria (75%), Chad dan Afrika Tengah (68%), Bangladesh (66%), Guinea (63%), Mozambik (56%), Mali (55%), Burkina Faso dan Sudan Selatan (52%), serta Malawi (50%). Menurut data Riskesdas (2013), dari perempuan yang berusia 10-54 tahun, terdapat 2,6% menikah pada usia kurang dari 15 tahun dan 23,9% menikah pada usia 15-19 tahun.

Menurut data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Jawa Tengah tahun 2015, target penurunan angka kelahiran pada remaja di Jawa Tengah sebesar 30% dari angka kelahiran tercatat 36/1.000 kelahiran hidup sehingga angka kelahiran pada remaja ini tidak dapat menurun apabila masih banyak terjadi pernikahan dini. Berdasarkan data Kementerian Agama Kabupaten Boyolali tahun 2016 menunjukkan bahwa tiga kecamatan dengan persentase pernikahan dini tertinggi yaitu Selo sebesar 46%, Juwangi

sebesar 32%, dan Kemusu sebesar 30%. Menurut laporan Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Selo tahun 2016, selama empat tahun terakhir terjadi penurunan jumlah pernikahan dini dari tahun ke tahun. Tercatat pada tahun 2013 terdapat 198 pasangan suami istri, pada tahun 2014 terdapat 133 pasangan suami istri, pada tahun 2015 terdapat 120 pasangan suami istri, dan pada tahun 2016 terdapat 101 pasangan suami istri.

Berdasarkan survei lapangan pernikahan dini di Kecamatan Selo dipengaruhi oleh pendidikan yang rendah, peran orang tua, dan keterpaparan media massa. Hal ini sejalan dengan penelitian Desiyanti (2015), menyimpulkan bahwa pendidikan orang tua dengan nilai  $OR=3,737$  berhubungan dengan kejadian pernikahan dini. Penelitian Karjono dan Murtianingsih (2014), diperoleh bahwa peran orang tua dengan nilai  $OR=2,121$  berhubungan dengan pernikahan dini pada remaja di Daerah Pesisir Pantai Kuta Kabupaten Lombok Tengah. Sedangkan Penelitian Harahap, dkk (2014), menunjukkan bahwa paparan media massa berpengaruh terhadap pernikahan usia muda dengan nilai  $OR$  sebesar 7,299.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa pernikahan dini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, selain itu di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali pernikahan dini terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang dapat berdampak terhadap kesehatan ibu dan anak, sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan antara pendidikan, peran orang tua, dan keterpaparan media massa dengan pernikahan usia dini di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara pendidikan, peran orang tua, dan keterpaparan media massa dengan pernikahan dini di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali.

## **2. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional dengan pendekatan kasus kontrol (*case control*) yang merupakan penelitian analitik (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2017. Tempat penelitian di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali dengan melibatkan beberapa desa, yaitu

Desa Tlogolele, Klakah, Jrasah, Lencoh, Samiran, Suroteleng, Selo, Tarubatang, Senden, dan Jeruk. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja perempuan yang sudah menikah sebelum usia 20 tahun di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali pada tahun 2016 yang berjumlah 101 responden. Sampel dalam penelitian menggunakan rumus Sastroasmoro dan Ismael (2011), dan diperoleh jumlah sampel pada kelompok kasus berjumlah 75 responden dan kelompok kontrol berjumlah 75 responden sehingga jumlah sampel secara keseluruhan sebesar 150 responden. Teknik pengambilan sampel pada kelompok kasus dengan menggunakan *Proportional Random Sampling* sedangkan pada kelompok kontrol diambil dari tetangga terdekat dari rumah kasus. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase dari variabel yang diteliti dan analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel bebas (*Independent*) yaitu pendidikan responden, pendidikan orang tua, peran orang tua, dan keterpaparan media massa dengan variabel terikat (*Dependent*) yaitu pernikahan dini menggunakan uji statistik *Chi-Square*.

### 3. HASIL dan PEMBAHASAN

#### 3.1 Karakteristik Responden

Gambaran karakteristik responden meliputi usia responden, usia pertama kali menikah, pendidikan responden, pendidikan ibu, pendidikan ayah, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, pendapatan orang tua perbulan dan jumlah tanggungan keluarga ditampilkan pada tabel berikut:

##### 3.1.1 Usia Responden

Tabel 1. Gambaran Usia Responden Berdasarkan Usia Saat Penelitian Dan Usia Menikah Di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali

Variabel	Kasus			Kontrol		
	Mean	St. Dev	Minimal-Maksimal	Mean	St. Dev	Minimal-Maksimal
Usia Penelitian	18,32	1,221	16 - 20	23,45	2,358	21 – 32
Usia Menikah	17,31	1,219	15 - 19	21,95	2,609	20 – 31

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa usia responden pada saat penelitian untuk kelompok menikah dini rata-rata  $18,32 \pm 1,221$  tahun sedangkan pada



kelompok tidak menikah dini rata-rata  $23,45 \pm 2,358$  tahun. Namun, usia menikah responden untuk kelompok menikah dini rata-rata  $17,31 \pm 1,219$  tahun sedangkan kelompok tidak menikah dini rata-rata  $21,95 \pm 2,609$  tahun.

### 3.1.2 Pendidikan dan Pekerjaan

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir yang Telah Ditempuh Responden, Ibu, Ayah dan Pekerjaan Ayah serta di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali

Pendidikan dan Pekerjaan	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
<b>Pendidikan Responden</b>				
SD	25	33,3	24	32,0
SMP	39	52	24	32,0
SMA	11	14,7	21	28
Perguruan Tinggi	0	0	6	8,0
<b>Total</b>	<b>75</b>	<b>100</b>	<b>75</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan Ibu</b>				
SD	63	84	58	77,3
SMP	11	14,7	6	8
SMA	1	1,3	11	14,7
<b>Total</b>	<b>75</b>	<b>100</b>	<b>75</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan Ayah</b>				
SD	61	81,3	54	72,0
SMP	12	16,0	10	13,3
SMA	2	2,7	11	14,7
<b>Total</b>	<b>75</b>	<b>100</b>	<b>75</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan Ayah</b>				
Buruh	4	5,3	3	4,0
Petani	68	90,7	66	88,0
Pedagang	3	4,0	5	6,7
PNS	0	0	1	1,3
<b>Total</b>	<b>75</b>	<b>100</b>	<b>75</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan Ibu</b>				
Tidak Bekerja	3	4,0	2	2,7
Buruh	2	2,7	3	4,0
Petani	68	90,7	64	85,3
Pedagang	2	2,7	6	8,0
<b>Total</b>	<b>75</b>	<b>100</b>	<b>75</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa pendidikan terakhir responden pada kelompok kasus sebagian besar tamat SMP sebanyak 39 orang (52%) sedangkan pada kelompok kontrol mayoritas responden juga tamat SD dan SMP sebanyak 24 orang (32%). Pendidikan terakhir ibu pada kelompok kasus paling banyak tamat

SD yakni pada kelompok kasus sebanyak 63 orang (84%) dan kelompok kontrol sebanyak 58 orang (77,3%). Pendidikan terakhir ayah paling banyak tamat SD yakni pada kelompok kasus sebanyak 61 orang (81,3%) dan pada kelompok kontrol sebanyak 54 orang (72,0%). Pekerjaan ayah pada paling banyak adalah petani yakni pada kelompok kasus sebanyak 68 orang (90,7%) dan pada kelompok kontrol sebanyak 66 orang (88,0%). Pekerjaan ibu paling banyak adalah petani yakni pada kelompok kasus sebanyak 68 orang (90,7%) dan pada kelompok kontrol sebanyak 64 orang (85,3%).

### 3.1.3 Pendapatan Orang Tua Perbulan dan Jumlah Tanggungan Keluarga

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Orang Tua Perbulan dan Jumlah Tanggungan Keluarga di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali

Pendapatan Orang Tua Perbulan	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
100.000-500.000	48	64,0	17	22,7
600.000-1.000.000	19	25,3	27	36,0
1.100.000-1.500.000	4	5,3	15	20,0
1.600.000-2.000.000	4	5,3	14	18,7
2.100.000-2.500.000	0	0	1	1,3
2.600.000-3.000.000	0	0	1	1,3
<b>Total</b>	<b>75</b>	<b>100</b>	<b>75</b>	<b>100</b>
Jumlah Keluarga	Tanggungan			
1-3	44	58,7	56	74,7
4-6	29	38,6	18	24
7-9	2	2,7	1	1,3
<b>Total</b>	<b>75</b>	<b>100</b>	<b>75</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa pendapatan orang tua responden perbulan pada kelompok menikah dini paling banyak adalah Rp.100.000-500.000 yang berjumlah 48 orang (64,0%) dengan rata-rata adalah Rp.626.000±436.227 perbulan. Sedangkan pada kelompok tidak menikah dini pendapatan orang tua responden perbulan adalah Rp.600.000-1.000.000 yang berjumlah 27 orang (36,0%) dengan rata-rata adalah Rp.1.163.333.±592.539 perbulan. Jumlah tanggungan keluarga paling banyak adalah 1-3 yakni pada kelompok kasus sebanyak 1-3 berjumlah 44 orang (58,7%) dengan rata-rata adalah 3,20±1,685

orang dan pada kelompok kontrol sebanyak 1-3 berjumlah 56 orang (74,7%) dengan rata-rata adalah  $2,75 \pm 1,386$  orang.

### 3.2 Analisis Bivariat

#### 3.2.1 Hubungan Antara Pendidikan Responden dengan Pernikahan Dini di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali

Tabel 5. Hubungan Antara Pendidikan Responden dengan Pernikahan Dini di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali

Pendidikan Responden	Kasus		Kontrol		P Value	Phi Cram	OR	95% CI
	n	%	n	%				
Dasar	64	85,3	48	64	0,005	0,238	3,273	1,478-7,245
Lanjutan	11	14,7	27	36				
<b>Jumah</b>	<b>75</b>	<b>100</b>	<b>75</b>	<b>100</b>				

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,005 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan responden dengan pernikahan dini. Nilai OR yang diperoleh yaitu 3,273 (95% CI= 1,478-7,245) sehingga dapat diartikan bahwa responden yang memiliki pendidikan dasar berisiko untuk terjadinya pernikahan dini sebesar 3,273 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki pendidikan lanjutan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rafidah dkk (2009), bahwa responden yang memiliki pendidikan rendah lebih berisiko 2,9 kali menikah dini pada usia <20 tahun dibandingkan dengan responden yang memiliki pendidikan tinggi (RP=2,90, 95% CI= 1,30-6,49). Demikian pula, penelitian Jisun (2016) juga menyatakan bahwa pendidikan responden yang rendah berhubungan dengan pernikahan dini dengan nilai OR=8,711. Dalam penelitian ini, pendidikan dan pengetahuan orang tua, anak, dan masyarakat yang rendah cenderung menikahkan anaknya yang masih dibawah usia. Mayoritas responden dalam penelitian ini dinikahkan oleh orang tuanya pada usia  $17,31 \pm 1,219$  tahun.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wong (2005), menyatakan bahwa wanita yang memiliki pendidikan rendah memiliki risiko lebih tinggi untuk melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan wanita yang memiliki pendidikan lebih tinggi. Pernikahan dini seringkali menyebabkan anak tidak lagi

bersekolah karena istri memiliki tanggung jawab baru yaitu sebagai istri dan calon ibu. Dalam penelitian ini, pendidikan remaja yang rendah dapat mempengaruhi terjadinya pernikahan dini. Hasil observasi di Kecamatan Selo menunjukkan bahwa untuk penyelenggaraan PIK-KRR (Pusat Informasi Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja) sudah disediakan karena program tersebut sudah efektif. Dengan demikian, untuk meminimalisir terjadinya pernikahan dini maka diperlukan kerjasama antara lintas program dan lintas sektor dalam mengatasi masalah kesehatan reproduksi remaja melalui Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) dan lebih mengaktifkan PIK-KRR di sekolah-sekolah untuk mendapatkan informasi kesehatan reproduksi khususnya tentang pernikahan dini dan memasang iklan tentang program GenRe (Generasi Berencana).

### 3.2.2 Hubungan Antara Pendidikan Ibu dengan Pernikahan Dini di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali

Tabel 6. Hubungan Antara Pendidikan Ibu dengan Pernikahan Dini di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali

Pendidikan Ibu	Kasus		Kontrol		P Value	Phi Cram	OR	95% CI
	n	%	n	%				
Dasar	74	98,7	64	85,3	0,007	0,239	12,719	1,598-101,226
Lanjutan	1	1,3	11	14,7				
<b>Jumah</b>	<b>75</b>	<b>100</b>	<b>75</b>	<b>100</b>				

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,007 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu responden dengan pernikahan dini. Nilai OR yang diperoleh yaitu 12,719 (95% CI= 1,598-101,226) sehingga dapat diartikan bahwa ibu yang memiliki pendidikan dasar berisiko untuk terjadinya pernikahan dini sebesar 12,719 kali dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan lanjutan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Dwinanda (2015), menyatakan bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu dengan pernikahan dini dengan nilai OR= 9,821. Demikian pula, penelitian Rafidah dkk (2009), menyatakan bahwa pendidikan ibu yang rendah secara signifikan memiliki risiko 1,25 kali menikah usia <20 tahun dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan tinggi.

Dalam penelitian ini, ibu juga mempunyai peran sebagai komunikator yang meliputi remaja diskusi masalah kesehatan reproduksi, orang tua memberikan informasi tentang masalah kesehatan reproduksi, dan orang tua menjawab pertanyaan masalah kesehatan reproduksi. Pada kelompok menikah dini remaja yang diskusi masalah kesehatan reproduksi kepada orang tua sebanyak 41 orang (54,7%), orang tua yang memberikan informasi tentang masalah kesehatan reproduksi sebanyak 42 orang (56,0%), dan orang tua yang menjawab pertanyaan masalah kesehatan reproduksi sebanyak 48 orang (64,0%). Sedangkan pada kelompok tidak menikah dini remaja yang diskusi masalah kesehatan reproduksi kepada orang tua sebanyak 60 orang (80,0%), orang tua yang memberikan informasi tentang masalah kesehatan reproduksi sebanyak 59 orang (78,7%), dan orang tua yang menjawab pertanyaan masalah kesehatan reproduksi sebanyak 56 orang (74,7%).

Berdasarkan BKKBN (2017), rendahnya pendidikan orang tua dapat menyebabkan remaja putus sekolah. Orang tua mengatakan bahwa lebih baik bekerja yang dapat menghasilkan uang daripada sekolah yang belum tentu berhasil dan sekolah dapat menghabiskan uang. Dalam penelitian ini, pendapatan orang tua responden perbulan pada kelompok menikah dini paling banyak adalah 100.000-500.000 yang berjumlah 48 orang (64,0%) sedangkan pada kelompok tidak menikah dini pendapatan orang tua responden perbulan adalah 600.000-1.000.000 yang berjumlah 27 orang (36,0%). Dalam penelitian ini, pendidikan ibu sangat penting untuk mendidik anak-anaknya dan sebaiknya mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yakni wajib belajar 12 tahun.

### 3.2.3 Hubungan Antara Pendidikan Ayah dengan Pernikahan Dini Di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali

Tabel 7. Hubungan Antara Pendidikan Ayah dengan Pernikahan Dini di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali

Pendidikan Ayah	Kasus		Kontrol		P Value	Phi Cram	OR	95% CI
	n	%	n	%)				
Dasar	73	98,7	64	85,3	0,020	0,209	6,273	1,340-29,368
Lanjutan	2	1,3	11	14,7				
<b>Jumah</b>	<b>75</b>	<b>100</b>	<b>75</b>	<b>100</b>				

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,020 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ayah responden dengan pernikahan dini. Nilai OR yang diperoleh yaitu 6,273 (95% CI= 1,340-29,368) sehingga dapat diartikan bahwa ayah responden yang memiliki pendidikan dasar berisiko untuk terjadinya pernikahan dini sebesar 6,273 kali dibandingkan dengan ayah responden yang memiliki pendidikan lanjutan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Dwinanda (2015), bahwa pendidikan ayah berhubungan terhadap pernikahan dini dengan nilai OR= 7,52 sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan ayah yang rendah memiliki risiko 7,52 kali dibandingkan dengan ayah yang berpendidikan tinggi. Penelitian Choe dkk (2005) juga menunjukkan bahwa responden yang memiliki ayah dengan pendidikan rendah memiliki risiko 2,74 kali menikahkan anaknya pada usia muda dibandingkan dengan responden yang memiliki ayah dengan pendidikan tinggi.

Penelitian di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali diketahui bahwa ayah yang mendukung terjadinya pernikahan dini pada kelompok kasus atau menikah dini sebanyak 49 orang (65,3%) sedangkan pada kelompok kontrol atau tidak menikah dini yang mendukung terjadinya pernikahan dini sebanyak 26 orang (34,7%). Ayah yang mempunyai anak remaja sebaiknya diberikan pemahaman tentang pendewasaan pernikahan dini dari KUA setempat melalui media cetak, media elektronik, pengajian maupun khutbah jumat.

Landung dkk (2009) menyatakan bahwa pendidikan ayah merupakan sebuah aspek yang penting dalam mendidik anak untuk berkembang dan berfikir secara mandiri. Tingkat pendidikan ayah akan mempengaruhi pemahaman tentang kehidupan dalam berkeluarga. Tingkat pendidikan ayah akan mempengaruhi pemahaman tentang kehidupan dalam berkeluarga. Ayah yang memiliki pemahaman rendah terhadap keluarga akan memandang bahwa dalam kehidupan berkeluarga akan tercipta suatu hubungan silaturahmi yang baik, sehingga pernikahan yang semakin cepat merupakan solusi utama bagi orang tua.

### 3.2.4 Hubungan Antara Peran Orang Tua dengan Pernikahan Dini Di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali

Tabel 8. Hubungan Antara Peran Orang Tua dengan Pernikahan Dini di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali

Peran Orang Tua	Kasus		Kontrol		P Value	Phi Cram	OR	95% CI
	n	%	n	%				
Tidak Baik	58	77,3	16	21,3	0,000	0,489	12,581	5,808-27,251
Baik	17	22,7	59	78,7				
<b>Jumlah</b>	<b>75</b>	<b>100</b>	<b>75</b>	<b>100</b>				

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan pernikahan dini. Nilai OR yang diperoleh yaitu 12,581 (95% CI= 5,808-27,251) sehingga dapat diartikan bahwa orang tua yang berperan tidak baik memiliki risiko 12,581 kali dibandingkan dengan orang tua yang berperan baik. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Desiyanti (2015), bahwa terdapat hubungan antara peran orang tua dengan pernikahan dini pada anaknya dengan nilai OR 5,781. Penelitian Anggraini (2016) juga mengungkapkan bahwa ada hubungan peran orang tua dengan pernikahan dini ( $p=0,007$ ).

Landung (2009) mengemukakan bahwa peran orang tua terhadap kelangsungan pernikahan dini pada dasarnya tidak lepas dari tingkat pengetahuan orang tua yang dihubungkan pula dengan tingkat pendidikan orang tua. Berdasarkan BKKBN (2017), remaja yang menikah dini berasal dari keinginan orang tua karena merasa takut jika anaknya suatu saat melakukan perbuatan yang membuat malu nama baik orang tua. Menurut Soetjiningsih (2006), bahwa semakin baik hubungan orang tua dengan anak remajanya maka semakin baik perilaku seksual pranikah remaja. Orang tua yang sibuk, kualitas pengasuhan yang buruk, dan perceraian orang tua, remaja dapat mengalami depresi, kebingungan, dan ketidakmampuan emosi yang menghambat untuk tanggap terhadap kebutuhan remaja sehingga remaja dapat dengan mudah terjerumus pada perilaku yang menyimpang seperti seks pranikah.

Penelitian di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali diketahui bahwa peran orang tua sebagai pengawas meliputi orang tua mengetahui dengan siapa remaja bergaul dan memperhatikan apa yang dilakukan remaja diluar rumah. Pada kelompok kasus orang tua yang mengetahui dengan siapa remaja bergaul sebanyak 54 orang (72,0%) dan orang tua memperhatikan apa yang dilakukan remaja diluar rumah sebanyak 56 orang (74,7%). Sedangkan pada kelompok kontrol orang tua yang mengetahui dengan siapa remaja bergaul sebanyak 70 orang (93,3%) dan orang tua memperhatikan apa yang dilakukan remaja diluar rumah sebanyak 71 orang (94,7%). Orang tua mempunyai kewajiban untuk melihat, mengawasi, sikap dan perilaku remaja agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas dan tindakan yang merugikan diri sendiri dan lebih mengawasi pergaulan anak baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah sehingga tidak terjadi sesuatu yang berakibat fatal yang akhirnya muncul pernikahan dini.

### 3.2.5 Hubungan Antara Keterpaparan Media Massa dengan Pernikahan Dini di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali

Tabel 9. Hubungan Antara Keterpaparan Media Massa dengan Pernikahan Dini di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali

Keterpaparan Media Massa	Kasus		Kontrol		P Value	Phi Cram	OR	95% CI
	n	%	n	%				
Banyak	55	73,3	28	37,3	0,000	0,340	4,616	2,307-9,235
Sedikit	20	26,7	47	62,7				
<b>Jumah</b>	<b>75</b>	<b>100</b>	<b>75</b>	<b>100</b>				

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan media massa dengan pernikahan dini. Nilai OR yang diperoleh yaitu 4,616 (95% CI= 2,307-9,235) sehingga dapat diartikan bahwa responden yang banyak mengakses media massa bersifat pornografi memiliki risiko untuk terjadinya pernikahan dini sebesar 4,616 kali dibandingkan dengan responden yang sedikit mengakses media massa bersifat pornografi. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harahap, dkk (2014), yang menyatakan bahwa paparan media massa berpengaruh terhadap pernikahan usia muda dengan nilai OR sebesar 7,299 (95% CI= 1,521-35,017). Demikian pula, penelitian Wuri



(2007) menyatakan bahwa peran media massa memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap terhadap hubungan seksual pranikah ( $p=0,009$ ). Penelitian ini juga sejalan dengan teori Bungin (2001), semakin banyak media yang memuat gambar ke arah pornografi maka semakin kuat memberikan rangsangan kepada para pembaca dan semakin menikmati tayangan-tayangan pornografi yang disajikan bahkan cenderung berperilaku seksual.

Penelitian di Kecamatan Selo diketahui bahwa responden pada kelompok menikah dini maupun kelompok tidak menikah dini mayoritas mengakses internet yang bersifat pornografi. Pada kelompok menikah dini responden yang mengakses internet berkonten pornografi sebanyak 39 orang (52,0%) sedangkan pada kelompok tidak menikah dini responden yang mengakses internet berkonten pornografi sebanyak 41 orang (54,7%). Pada kelompok menikah dini responden pertama kali melihat gambar porno/membaca buku porno/menonton film porno pada usia 15-18 tahun sedangkan kelompok tidak menikah dini responden pertama kali melihat gambar porno/membaca buku porno/menonton film porno pada usia 17-20 tahun. Informasi tentang gambar porno/membaca buku porno/menonton film porno pada kelompok menikah dini pertama kali diperoleh dari teman sebanyak 28 orang (37,3%) dan media sebanyak 12 orang (16,0%) sedangkan pada kelompok tidak menikah dini paling banyak responden memperoleh informasi tentang gambar porno/membaca buku porno/menonton film porno dari media sebanyak 25 orang (33,3%) dan teman sebanyak 10 orang (13,3%).

Alasan remaja melihat pornografi pada kelompok menikah dini maupun tidak menikah dini dikarenakan remaja hanya sekedar ingin tahu. Pada kelompok menikah dini remaja yang hanya sekedar ingin tahu sebanyak 35,5% sedangkan pada kelompok tidak menikah dini remaja yang hanya sekedar ingin tahu sebanyak 24,0%. Pada kelompok menikah dini maupun tidak menikah dini yang dirasakan responden setelah melihat/membaca/mendengar materi pornografi melalui media massa yaitu biasa saja namun ada responden yang merasakan terangsang tetapi tidak ingin mempraktekkan. Pada kelompok menikah dini responden yang biasa saja sebanyak 50 orang (66,7%) dan terangsang tetapi tidak

ingin mempraktekkan sebanyak 5 orang (6,7%) sedangkan pada kelompok tidak menikah dini responden yang biasa saja sebanyak 37 orang (49,3%) dan terangsang tetapi tidak ingin mempraktekkan sebanyak 2 orang (2,7%). Pada kelompok menikah dini maupun tidak menikah dini dalam sebulan mayoritas responden melihat/menonton gambar/video porno yaitu 2 kali namun ada responden yang melihat/menonton gambar/video porno >4 kali dalam sebulan.

Pada kelompok menikah dini responden yang melihat 2 kali dalam sebulan sebanyak 20 orang (26,7%) dan >4 kali sebanyak 3 orang (4,0%) sedangkan pada kelompok menikah dini responden yang melihat 2 kali dalam sebulan sebanyak 22 orang (29,3%) dan >4 kali sebanyak 2 orang (2,7%). Media massa yang paling banyak digunakan sebagai sumber pornografi pada kelompok menikah dini maupun yang tidak menikah dini paling banyak menggunakan internet dan handphone. Pada kelompok menikah dini responden yang mengakses konten yang bersifat pornografi melalui internet sebanyak 57,9% dan handphone sebanyak 55,3% sedangkan untuk kelompok kontrol responden yang mengakses konten bersifat pornografi melalui internet maupun handphone sebanyak 38,7%.

Berdasarkan BKKBN (2017), paparan informasi seksualitas dari media massa baik cetak maupun elektronik cenderung bersifat pornografi dan pornoaksi sehingga dapat menjadi referensi yang tidak mendidik bagi remaja yang dapat menyebabkan remaja ingin tahu, ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat dan didengarnya dari media massa tersebut. Wuri (2007) menyatakan bahwa remaja semakin banyak mendapatkan materi pornografi dari media massa maka tentunya akan cenderung bersikap mendukung terhadap terjadinya hubungan seksual pranikah bahkan dapat mendorong terjadinya pernikahan dini.

## **4. PENUTUP**

### **4.1 Simpulan**

Usia responden pada saat penelitian untuk kelompok kasus rata-rata  $18,32 \pm 1,221$  tahun sedangkan pada kelompok kontrol rata-rata  $23,45 \pm 2,358$  tahun. Usia menikah responden untuk kelompok kasus rata-rata  $17,31 \pm 1,219$  tahun sedangkan pada kelompok kontrol dini rata-rata  $21,95 \pm 2,609$  tahun. Pendidikan

terakhir responden pada kelompok kasus sebagian besar tamat SMP sebanyak 39 orang (52%) sedangkan pada kelompok kontrol mayoritas responden juga tamat SD dan SMP sebanyak 24 orang (32%). Pendidikan terakhir ibu paling banyak adalah tamat SD yakni pada kelompok kasus sebanyak 63 orang (84%) dan pada kelompok kontrol sebanyak 58 orang (77,3%). Pendidikan terakhir ayah pada kelompok kasus paling banyak adalah tamat SD yakni pada kelompok kasus sebanyak 61 orang (81,3%) dan pada kelompok kontrol sebanyak 54 orang (72,0%). Pekerjaan ayah paling banyak adalah petani yakni pada kelompok kasus sebanyak 68 orang (90,7%) dan pada kelompok kontrol sebanyak 66 orang (88,0%). Pekerjaan ibu paling banyak adalah petani yakni pada kelompok kasus sebanyak 68 orang (90,7%) dan pada kelompok kontrol sebanyak 64 orang (85,3%). Pada kelompok kasus rata-rata pendapatan orang tua responden adalah  $626.000 \pm 436.227$  perbulan sedangkan pada kelompok kontrol adalah  $1.163.333 \pm 592.539$  perbulan. Pada kelompok kasus rata-rata jumlah tanggungan keluarga adalah  $3,20 \pm 1,685$  orang sedangkan pada kelompok kontrol adalah  $2,75 \pm 1,386$  orang.

Ada hubungan antara pendidikan responden ( $p\text{-value}=0,005$ ; OR= 3,273; 95% CI= 1,478-7,245), ada hubungan antara pendidikan ibu responden ( $p\text{-value}=0,005$ ; OR= 12,719; 95% CI= 1,598-101,226). ada hubungan antara pendidikan ayah responden ( $p\text{-value}=0,020$ ; OR= 6,273; 95% CI= 1,340-29,368), ada hubungan antara peran orang tua dengan pernikahan dini ( $p\text{-value}=0,000$ ; OR= 12,58; 95% CI= 5,808-27,251), dan hubungan antara keterpaparan media massa dengan pernikahan dini ( $p\text{-value}=0,000$ ; OR= 4,616; 95% CI= 2,307-9,235).

## 4.2 Saran

Bagi masyarakat orang tua seharusnya lebih mengawasi pergaulan baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah sehingga tidak terjadi sesuatu yang berakibat fatal yang akhirnya muncul pernikahan dini. Bagi Instansi kesehatan perlu mengembangkan kerjasama lintas program dan lintas sektoral dalam mengatasi masalah kesehatan reproduksi remaja melalui Pelayanan Kesehatan

Peduli Remaja (PKPR). Bagi Kementerian Agama Kabupaten Boyolali sebaiknya melakukan sosialisasi dan memasang iklan tentang program GenRe (Generasi Berencana) khususnya tentang pernikahan dini pada remaja dan bagi KUA Kecamatan Selo diharapkan upaya penanggulangan pernikahan dini dilakukan secara terprogram (berkala).

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, S. 2016. *Hubungan Tingkat Kejadian Pernikahan Dini Dengan Peran Orang Tua Pada Perempuan Di Bawah Usia 21 Tahun Di Desa Sidoarum Kecamatan Godean Kabupaten Sleman Yogyakarta*. [Tugas Akhir]. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- BKKBN Jawa Tengah. (2015). *Melahirkan di Usia Muda Penyebab Angka Kematian Ibu Tinggi*. Diakses: 5 Oktober 2016. [Http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=2835](http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=2835).
- BKKBN. (2017). BKKBN: Usia Pernikahan Ideal 21-25 Tahun. Diakses: 26 Mei 2017. <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bkkbn-usia-pernikahan-ideal-21-25-tahun>.
- Bungin, B. (2001). *Erotika Media Massa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Choe, M.K., Thapat, S., and Mishra, V. (2005). Early Marriage and Early Motherhood in Nepal. *J. Biosoc. Sci.* (2005) 37. 143-162.
- Desiyanti, I.W. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur Di Kecamatan Mapanget Kota Manado. *JIKMU, Vol. 5, No. 2, April 2015*.
- Dwinanda, A.R. (2015). *Hubungan Antara Pendidikan Ibu dan Pengetahuan Responden Dengan Pernikahan Usia Dini*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas, Oktober 2015 - Maret 2016, Vol. 10, No. 1, Hal. 76-81*.
- Harahap, S.Z., Santosa, H., dan Mutiara, E. (2014). *Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Terjadinya Pernikahan Usia Muda Di Desa Seumadam Kecamatan Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2014*. [Skripsi Ilmiah]. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat Sumatera Utara.
- Irianto, K. (2015). *Kesehatan Reproduksi (Reproductive Health) Teori dan Praktikum*. Bandung: Alfabeta.

- Jisun. T.F. (2016). Early Marriage of Women: The Case of Bangladesh. *World Journal of Social Sciences Vol. 6. No. 2. July 2016 Special Issue. Pp. 51 – 61.*
- Karjono, M dan Murtiananingsih. (2014). Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Remaja Di Daerah Pesisir Pantai Kuta Kabupaten Lombok Tengah. ISSN No. 1978-3787. *Volume 8, No. 7, Desember 2014.*
- Kantor Urusan Agama Selo. (2016). *Buku Catatan Nikah.* Selo: Kantor Urusan Agama Selo.
- Kementerian Agama Boyolali. (2016). *Laporan Data Usia Kawin.* Boyolali: Kementerian Agama Boyolali.
- Landung, J., Thaha, R., dan Abdullah, A.Z. (2009). Studi Kasus Kebiasaan Pernikahan Usia Dini Pada Masyarakat Kecamatan Sanggalangi Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal MKMI, Vol 5 No.4. Oktober 2009, hal 89-94.*
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Riskesmas. (2013). *Riset Kesehatan Dasar 2013.* Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Sastroasmoro, S dan Ismael, S. (2011). *Dasar-dasar Penelitian Klinis Edisi ke-4.* Jakarta: Sagung Seto.
- Soetjningsih. (2006). Remaja Usia 1-18 Tahun Banyak Lakukan Perilaku Seksual Pranikah. Diakses: 25 Mei 2017.  
[Http://www.ugm.ac.id/id/post/page?id=1659.](http://www.ugm.ac.id/id/post/page?id=1659)
- Wong, O.M.H. (2005). The Socioeconomic Determinants of the Age at First Marriage among Women in Hong Kong. *Journal of Family and Economic Issues. Vol. 26(4). Winter 2005.*
- World Health Organization (WHO). (2013). *Child marriages: 39 000 every day.* Diakses: 10 Oktober 2016.  
[Http://www.who.int/mediacentre/news/releases/2013/child\\_marriage\\_2013\\_0307/en/.](http://www.who.int/mediacentre/news/releases/2013/child_marriage_2013_0307/en/)
- Wuri. T.S. (2007). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Sikap Siswa SMA terhadap Hubungan Seksual (*Intercourse*) Pranikah di Kota Sukoharjo Tahun 2007. [Tesis]. Semarang: Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro.